



Pesan Beit-El Salam Message: Sebuah kontribusi terhadap diskusi WCRC tentang Misi dalam Konteks Krisis dan Marjinalisasi

Kami, sebuah kelompok yang terdiri dari duapuluh enam pemimpin gereja, teolog, dan aktivis dari Asia, Afrika, Karibia, Amerika Utara dan Eropa berkumpul di Beit-El Salam, Aleksandria, Mesir, 7-11 November 2019. Kami berbagi pengalaman, menimbang dan mendiskusikan pertanyaan misiologis tentang bagaimana kita dapat memulai dan memelihara kesaksian Kristiani dan koeksistensi penuh kedamaian dalam konteks di mana orang Kristen menjadi minoritas, yang seringkali menghadapi kekerasan dan marjinalisasi dari komunitas mayoritas. Melalui kegiatan ini, kami meletakkan dasar dan langkah-langkah awal dalam memenuhi mandat Sidang Raya untuk menemukan sebuah kerangka kerja untuk perdamaian, keadilan, rekonsiliasi, dan koeksistensi penuh kedamaian dalam konteks kekerasan beragama.

Dengan bertemu di tengah konteks di mana orang Kristen menjadi minoritas dan di mana akhir-akhir ini terjadi permasalahan politik yang cukup berat, kami juga mendengar seruan masyarakat dari konteks-konteks yang berbeda di seluruh dunia, di mana banyak orang hidup sebagai minoritas, bukan hanya dalam perspektif minoritas beragama melainkan juga minoritas berdasarkan ras, etnisitas, kasta, tekanan ekonomi, gender, dan Bahasa. Kami memahami bahwa kita hidup di tengah apa yang dapat disebut sebagai sebuah apartheid global yang ditandai oleh etnonasionalisme, rasisme, otoritarianisme, fundamentalisme dan ekstrimisme yang terkait dengan agama-agama yang berbeda dan fasisme yang semakin meningkat. Iman kami memanggil kami untuk merespon dengan suara kenabian.

Kami dibuat sadar sepenuhnya akan semakin meningkatnya fundamentalisme beragama di seluruh dunia dan kami mengenali bahwa fundamentalisme dalam satu komunitas menyebabkan terjadinya fundamentalisme dalam komunitas lain. Tidak ada agama besar di dunia ini yang tidak terpengaruh oleh arus-arus fundamentalis. Ini menyebabkan adanya teologi negara dan teologi gereja; pembenaran berdasarkan agama untuk politik kebencian serta penyakralan dan pemberhalaan hal-hal politis. Apa yang kami serukan adalah sebuah teologi kenabian yang mencerminkan kepedulian Tuhan terhadap keadilan yang penuh kasih. Tanpa terjadinya keadilan ini, koeksistensi penuh kedamaian tidak mungkin tercapai.

Sebagai peserta dalam konsultasi ini kami mewakili keseluruhan pengalaman yang ada dalam Persekutuan kita, baik mereka yang berada dalam konteks mayoritas maupun minoritas. Selaki kami mendengarkan satu sama lain, kami mulai menyadari betapa banyaknya warna dalam posisi mayoritas dan minoritas. Kita mendefinisikan minoritas bukan hanya dalam hal jumlah namun juga dalam hal kekuasaan dan akses terhadap sumber daya, proses-proses pengambilan keputusan, dan kesempatan untuk mengembangkan keberadaan diri sendiri. Dengan demikian, minoritas adalah mereka yang tidak diikutsertakan dalam keterlibatan yang penuh makna dalam masyarakat dan gereja.

Konsultasi ini menawarkan sebuah Analisa global dan kontekstual yang menyeluruh dari krisis-krisis yang ada dengan cara mendengar suara-suara dari berbagai konteks di seluruh dunia.

Kami menyadari bahwa konteks misi masa kini adalah misi di tengah keberadaan kekaisaran global. Kami memahami kekaisaran sebagai penyatuan kekuatan ekonomi, budaya, politik, dan militer dalam dunia kita di masa kini. Hal ini terbentuk dalam sebuah realitas dan jiwa kekuasaan tanpa tuan, yang diciptakan oleh umat manusia.

Kami mendengar suara-suara mereka yang berada di sisi bawah kekaisaran. Diskusi kami memungkinkan diangkatnya sejarah dan akibat yang masih terus berlanjut dari kolonialisme. Kami mendengar cerita yang tak berhenti tentang penjajahan kembali secara ekonomi dan politik yang menyebabkan adanya kompetisi mencapai sumber daya dan komunitas-komunitas diperhadapkan satu dengan yang lain. Kami memahami bagaimana agama sebagai alasan penyatuan – bersama dengan ras, bahasa, dan suku bangsa – dipakai untuk membentuk polarisasi antar komunitas yang bergumul untuk mencapai kehidupan, mata pencaharian, dan martabat.

Kisah-kisah mereka yang hidup di tengah-tengah kekaisaran memungkinkan kami untuk menganalisa lebih lanjut bagaimana ideologi dan teologi otoritarianisme dan etno-nasionalisme digunakan untuk melawan mereka yang paling termarjinalkan dan berfungsi membuat mereka yang lemah menjadi “yang lain”. Migrasi ekonomi dan ekologi tengah mengubah tatanan demografis kita dan keramahmatan tengah perlahan digantikan oleh sikap dingin.

Dalam konteks ini, kami memahami bahwa kita dipanggil ke dalam persekutuan satu dengan yang lain namun terlebih lagi ke dalam ketaatan terhadap injil yang mengajak kita menuju keadilan dan perdamaian.

Di tengah semua hal inilah gereja dipanggil untuk berjalan bersama mereka yang termarjinalisasi. Ini adalah sebuah solidaritas kebersamaan; solidaritas yang bergerak melampaui kehadiran dan berusaha mendengar dari dan dipimpin oleh mereka yang telah dipaksa menuju ke pinggir masyarakat. Kami menyadari bahwa kami juga dan secara khusus dipanggil untuk melakukan tindakan solidaritas dengan mereka di dalam komunitas marjinal yang mengalami diskriminasi dan yang tidak dianggap. Secara khusus kami memikirkan perempuan, LGBTQI+, para migran dan mereka yang hidup dengan disabilitas yang ketermarjinalannya berlipat ganda. Dalam situasi-situasi ini, kami dipanggil untuk menjadi saksi akan ketakterpecahan kasih dan keadilan Allah.

Ada gereja-gereja yang berada dalam posisi minoritas secara jumlah yang memiliki akses terhadap kekuasaan dan ada juga gereja-gereja yang tidak memiliki kekuatan dan mengalami persekusi, dan bahkan dalam komunitas-komunitas ini gereja terlibat dalam persekusi terhadap pihak lain, khususnya pihak minoritas yang lain, termasuk minoritas dalam komunitas mereka sendiri.

Bahkan orang Kristen dalam situasi persekusi dapat menemukan diri mereka secara sadar maupun tidak sadar menyimpan ambisi-ambisi imperialis yang muncul dari sejarah kekristenan sebagai agama keterpilihan dan usaha mengalahkan. Kita perlu diingatkan akan panggilan Alkitab untuk “berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu” (Mikha 6:8).

Ada gereja-gereja yang merupakan minoritas secara jumlah namun memiliki kekuasaan dan keunggulan karena hubungan global dan ekonomi mereka. Gereja seperti itu harus

memahami panggilan mereka untuk berjalan bersama orang-orang yang termarginalisasi dan dipersekusi dan mau dipimpin oleh mereka yang berada dalam situasi tersebut.

Dalam semuanya ini kami mendengar seruan mereka yang tertindas, dan seperti yang dikatakan oleh Calvin, “seruan ini, yang berasal dari perasaan alam dan tuntunan keadilan, didengar secara penuh oleh Tuhan ... [mereka yang tertindas] mengetahui bahwa kebingungan antara keteraturan dan keadilan ini tidak perlu dijalani. Dan perasaan ini, bukankah Tuhan yang menanamkannya di dalam diri kita? Ini seakan-akan Tuhan mendengar [Tuhan sendiri] ketika Tuhan mendengar seruan dan keluhan mereka yang tidak dapat lagi menahan ketidakadilan.”

Jika memang benar bahwa Tuhan bukan saja mendengar mereka yang miskin dan tertindas ketika mereka berseru melawan ketidakadilan, namun Tuhan mendengar diri-Nya sendiri dalam seruan-seruan mereka, maka ini berarti bahwa Tuhan bukan hanya Tuhan dari mereka yang miskin dan tertindas; melainkan Tuhan menjadi yang miskin dan tertindas. Calvin berbicara tentang mereka “yang tidak dapat lagi menahan ketidakadilan” – bukan hanya mereka yang mengalami ketidakadilan, namun juga mereka yang berseru-seru membawa nama mereka; dan karena itu melakukan apa yang benar dan adil. Dalam seruan mereka juga, Tuhan mendengar diri-Nya sendiri, dan ketika mereka melakukan keadilan dan menghentikan ketidakadilan, luka-luka Tuhan disembuhkan.

Memahami keberadaan kekaisaran dan bahwa pada saat ini kekaisaran berusaha untuk memecahbelah dan berkuasa, membentuk minoritas-minoritas untuk menjadi kambing hitam yang ditakuti, sehingga menyebabkan penderitaan banyak orang di seluruh dunia, kita dipanggil menuju kesempatan untuk melawan dan bergumul (Yakobus 4:7). Kami sadar bahwa ini adalah hal yang sulit, terutama bagi komunitas Kristen kecil dalam kondisi penderitaan dan tekanan, namun yang kami lihat adalah bahwa Tuhan mendengar seruan kita (Mazmur 34:17). Kami menggumulkan dan mendiskusikan pertanyaan misiologis tentang bagaimana kita dapat memulai dan mempertahankan kesaksian Kristiani dan koeksistensi penuh kedamaian dalam konteks di mana orang Kristen menjadi minoritas, yang seringkali menghadapi kekerasan dan marginalisasi dari komunitas mayoritas. Iman kami mengumandangkan kemenangan Kristus, dan melalui-Nya kita semua, terhadap kekuatan dosa dan maut, ketakutan dan perasaan tidak mampu. Kita tidak perlu lagi takut (2 Timotius 1:7) dan kami mengambil komitmen untuk melakukan kesaksian kenabian, dengan dipimpin oleh dan berjalan bersama dengan mereka yang mengalami marginalisasi.

10 November 2019